Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA

Original Research Paper

Perancangan Aktivitas Pembelajaran Mendalam Bahasa Inggris di Sekolah Dasar yang Minim Fasilitas di Kabupaten Lombok Timur

Santi Farmasari[1], Lalu Ali Wardana[1], Hartati Suryaningsih[1], Desi Herayana[1], Adibah[1]

[1]*Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia*

DOI: https://doi.org/10.29303/jpmpi.v9i3.16311

Sitasi: Farmsari, S., Wardana, L. A., Suryaningsih, H., Herayana, D., & Adibah. (2026). Perancangan Aktivitas Pembelajaran Mendalam Bahasa Inggris di Sekolah Dasar yang Minim Fasilitas di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA, 9(3).*

Article history
Received: 24 Juli 2026
Revised: 03 September 2026
Accepted: 20 September 2026

*Corresponding Author: **Santi** Farmasari, FKIP, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia; Email: santifarmasari@unram.ac.id

Abstract: Keterbatasan fasilitas pembelajaran masih menjadi salah satu tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris yang aktif dan bermakna di sekolah dasar. Selain itu, sebagian guru belum memahami penerapan Pembelajaran Mendalam secara praktis dan masih menganggap bahwa pembelajaran inovatif bergantung pada penggunaan teknologi digital. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas guru sekolah dasar di Kabupaten Lombok Timur dalam merancang dan menerapkan aktivitas Pembelajaran Mendalam Bahasa Inggris berbasis *low-tech* dan konteks lokal. Kegiatan dilaksanakan melalui penyampaian materi, diskusi dan tanya jawab, praktik perancangan aktivitas, simulasi mengajar, serta refleksi dan evaluasi. Peserta kegiatan adalah 20 guru dari beberapa sekolah dasar di Desa Timbanuh, Kabupaten Lombok Timur yang menghadapi keterbatasan fasilitas pembelajaran Bahasa Inggris. Hasil kegiatan menunjukkan respon positif peserta terhadap pemahaman dan keterampilan praktis guru dalam menerjemahkan prinsip Pembelajaran Mendalam ke dalam aktivitas yang kontekstual, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Guru mampu merancang dan mempraktikkan aktivitas dengan memanfaatkan media sederhana dan sumber daya di lingkungan sekolah, seperti kertas, kardus, kartu kata, gambar, benda-benda di sekitar, serta unsur lingkungan alami. Materi pelatihan juga dibagikan kepada seluruh peserta agar dapat digunakan, diadaptasi, dan dikembangkan di sekolah masing-masing. Dengan demikian, pendekatan *low-tech* dapat menjadi alternatif yang relevan dan mudah direplikasi untuk mendukung pembelajaran Bahasa Inggris yang bermakna di sekolah dasar dengan fasilitas terbatas.

Keywords: Pembelajaran mendalam; Bahasa Inggris sekolah dasar; pembelajaran *low-tech*; pengembangan kompetensi guru; konteks lokal

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar memerlukan aktivitas yang dekat dengan pengalaman anak dan memberi kesempatan untuk menggunakan bahasa tersebut dalam interaksi sederhana. Pada sekolah dengan fasilitas terbatas, guru perlu memilih media dan kegiatan yang dapat dilaksanakan dengan sumber daya yang tersedia. Persoalan tersebut menjadi latar kegiatan pengabdian kepada masyarakat bagi guru sekolah dasar di Kabupaten Lombok Timur, yang berfokus pada perancangan aktivitas pembelajaran mendalam berbasis media sederhana.

Dalam artikel ini, pembelajaran mendalam dipahami sebagai orientasi pedagogis pada pemahaman makna, penggunaan bahasa dalam pengalaman nyata, interaksi, dan refleksi. Aktivitas dirancang agar siswa memahami maksud ungkapan, menggunakannya untuk tujuan komunikasi sederhana, lalu meninjau pengalaman belajar mereka. Ferdiant et al. (2026), dalam kajian

© 2026 The Author(s). This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution (CC-BY) 5.0 license.

kualitatif pada pembelajaran bahasa Inggris jenjang SMA di Indonesia, membahas pentingnya bantuan bertahap dan interaksi dalam menghadapi tantangan belajar. Perbedaan jenjang membatasi penerapan langsung temuan tersebut pada SD; relevansinya di sini adalah sebagai pertimbangan dalam menyediakan bantuan sesuai kebutuhan anak. Media sederhana menjadi sarana untuk menjalankan urutan kegiatan tersebut, bukan ukuran kedalaman belajar.

Analisis situasi sebelum kegiatan menggambarkan keterbatasan perangkat, akses internet, dan media pembelajaran, serta kebutuhan guru akan contoh aktivitas bahasa Inggris yang kontekstual. Analisis juga menunjukkan kecenderungan pembelajaran pada pengenalan kosakata dan peniruan pelafalan terutama di daerah terpencil yang minim saran, seperti Desa Timbanuh, Kabupaten Lombok Timur.

Interaksi antarsiswa merupakan salah satu sumber belajar yang relevan untuk pembelajaran bahasa Inggris anak. Farmasari (2022) mengkaji bagaimana guru menggunakan respons berbicara siswa sebagai model untuk mendukung pembelajaran sebaya dalam asesmen bahasa Inggris. Kajian tersebut menjadi dasar untuk memperhatikan peran guru dalam memfasilitasi interaksi dan bantuan antarsiswa, termasuk ketika kegiatan menggunakan media sederhana.

Keterhubungan materi dengan lingkungan siswa merupakan pertimbangan dalam pengembangan bahan ajar. Faizin et al. (2022), melalui tinjauan kritis terhadap muatan lokal dalam materi bahasa Inggris di Indonesia, membahas keterwakilan budaya dan identitas dalam bahan ajar. Kajian tersebut menjadi dasar untuk mempertimbangkan pengalaman yang dikenal siswa dalam memilih topik, gambar, dan contoh penggunaan bahasa. Dalam kegiatan ini, pertimbangan tersebut diterapkan pada rancangan aktivitas yang memanfaatkan benda-benda di sekitar sekolah.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memfasilitasi 20 guru bahasa Inggris di sekolah dasar dan sederajat dalam merancang aktivitas pembelajaran bahasa Inggris yang mendalam dan sesuai dengan kondisi SD yang minim fasilitas di Desa Timbanuh, Kabupaten Lombok Timur.

Metode

1. Konteks dan Peserta Kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan bersama guru bahasa Inggris dari beberapa sekolah dasar di Kabupaten Lombok Timur. Kegiatan Pengabdian Masyarakat dihadiri oleh 20 guru bahasa Inggris yang menghadapi keterbatasan fasilitas dalam pembelajaran bahasa Inggris dan memberikan materi serta praktik dalam menggunakan benda-benda yang mudah didapatkan di sekitar. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 20 Juni 2026, pukul 09.00–14.00 WITA, bertempat di Desa Timbanuh, Kabupaten Lombok Timur.

2. Tahapan Pelaksanaan

Tahap pelatihan mencakup penyampaian materi tentang pembelajaran mendalam dan perancangan aktivitas bahasa Inggris yang sesuai dengan kondisi sekolah. Materi menekankan penggunaan pengalaman siswa, lingkungan sekitar, serta interaksi sebagai sumber belajar. Sesi ini dilanjutkan dengan tanya jawab dan diskusi tentang kemungkinan penggunaan materi di sekolah peserta.

Tahap praktik mencakup perancangan aktivitas dan simulasi mengajar dengan pendekatan *low-tech*, yaitu penggunaan media sederhana dengan ketergantungan yang rendah pada perangkat digital. Peserta mencoba bahan seperti kertas, kardus, kartu kata, gambar, serta benda di lingkungan sekolah, termasuk daun dan bunga. Kegiatan diarahkan pada pengenalan kosakata dalam konteks, deskripsi objek, permainan bahasa, serta interaksi sederhana. Praktik yang dilaporkan berlangsung dalam rangka pelatihan.

Setelah praktik, peserta mengikuti diskusi dan refleksi mengenai pengalaman selama kegiatan, manfaat materi, serta kemungkinan adaptasi di sekolah masing-masing. Materi pelatihan dibagikan kepada peserta untuk digunakan kembali. Pembagian materi merupakan dukungan awal bagi tindak lanjut.

Penyajian artikel menggunakan uraian pelaksanaan dan ringkasan respons peserta. Informasi disusun secara deskriptif berdasarkan pelaksanaan praktik, persepsi tentang relevansi kegiatan, serta tindak lanjut kegiatan.

Hasil dan Pembahasan

1. Perancangan Aktivitas Berbasis Media dan Lingkungan Sekolah

Pelaksanaan mencakup penyampaian materi, perancangan aktivitas, simulasi mengajar, serta diskusi. Peserta mendapat kesempatan untuk mencoba menghubungkan bahan yang tersedia di sekitar sekolah dengan aktivitas bahasa Inggris. Kertas, kardus, kartu kata, dan gambar digunakan sebagai media, sedangkan benda nyata, daun, dan bunga dimanfaatkan sebagai sumber aktivitas. Capaian yang dapat dideskripsikan adalah terlaksananya ruang praktik dan tersedianya contoh penggunaan media dalam pelatihan.



Gambar 1 Tim mempresentasikan materi

Pilihan media yang mudah diperoleh relevan dengan persoalan sumber belajar dalam pendidikan dasar. Tinjauan sistematis Daud (2024) terhadap 11 artikel mengidentifikasi keterbatasan sumber belajar, waktu, paparan bahasa Inggris, serta ketersediaan guru berkualifikasi. Dalam kegiatan ini, penggunaan bahan sekitar dapat dipahami sebagai upaya untuk menyesuaikan rancangan pelatihan dengan kendala fasilitas yang tercantum dalam artikel tersebut. Hubungan tersebut menjelaskan alasan pemilihan media, tanpa mengandaikan bahwa semua kendala pembelajaran dapat diselesaikan melalui penyediaan bahan yang sederhana.

Praktik tersebut memberikan bentuk konkret pada gagasan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Benda yang dikenali siswa dapat menjadi bahan untuk menyebutkan ciri, menjawab pertanyaan, atau berinteraksi. Sebagai contoh, saat kegiatan praktik, peserta menggunakan kardus jajan kotak untuk membuat beberapa bentuk atau *shape* dalam bahasa Inggris dan mempresentasikannya di depan kelas.

Secara pedagogis, pengalaman mencoba kegiatan memungkinkan pembahasan bersama tentang hubungan antara pilihan media dan tujuan penggunaan bahasa. Pada tahap ini, nilai kegiatan terletak pada kesempatan untuk mengeksplorasi dan berdiskusi. Keikutsertaan dalam simulasi tidak dengan sendirinya membuktikan penguasaan pedagogis atau keberhasilan penerapannya pada siswa.

Penyesuaian rancangan dengan lingkungan kerja guru menjadi selaras dengan studi dari Farmasari et al. (2025). Kajian terhadap 129 pengajar bahasa Inggris, dengan jurnal reflektif dari 35 pengajar, membahas pemecahan masalah pada konteks perkotaan dan perdesaan. Guru perdesaan dalam kajian tersebut memanfaatkan sumber daya lokal dan strategi yang fleksibel dalam menghadapi keterbatasan. Implikasinya bagi kegiatan ini adalah perlunya memilih aktivitas berdasarkan bahan yang benar-benar tersedia, pengalaman siswa, dan ruang gerak guru. Temuan tersebut tidak digunakan untuk menyamakan seluruh sekolah perdesaan atau menetapkan kondisi setiap sekolah peserta.

Sumakul (2025) melaporkan pelatihan *low-tech* bagi 218 guru bahasa Inggris di Soe, Nusa Tenggara Timur, melalui pertemuan luring dan daring. Dalam program tersebut, *low-tech* tetap melibatkan Telegram dan Zoom, sehingga berbeda dari penekanan pada media non-digital dalam kegiatan ini. Titik temu keduanya terletak pada penyesuaian sarana dengan kondisi peserta. Perbandingan ini menunjukkan bahwa istilah sederhana perlu dijelaskan berdasarkan kebutuhan perangkat, akses, dan cara penggunaan, bukan dianggap sebagai satu jenis media yang sama untuk semua sekolah.

2. Refleksi dan Persepsi terhadap Relevansi Kegiatan



Gambar 3 Perwakilan guru praktik aktivitas pembelajaran mendalam

Kegiatan ini mendapatkan respons positif peserta karena relevan dengan kebutuhan guru di sekolah yang memiliki keterbatasan fasilitas. Refleksi diarahkan pada kebermanfaatan kegiatan, pengalaman pelatihan dan praktik, serta penggunaan materi yang disedikan tim di sekolah masing-masing.

Relevansi tersebut dapat dibaca dari hubungan antara persoalan fasilitas dan jenis aktivitas yang ditawarkan. Pelatihan menyediakan kesempatan untuk mencoba bahan yang dekat dengan lingkungan kerja. Aspel yang paling bermanfaat adalah memberikan banyak ide, kegiatan, serta aktivitas yang mudah dilakukan dengan akses dan benda yang mudah didapatkan oleh peserta. Mereka juga mendapatkan beberapa kosa kata, frasa, dan instruksi dalam bahasa Inggris sederhana yang bisa mereka terapkan di dalam kelas masing-masing.

Persepsi kebermanfaatan dapat disertai keraguan mengenai kesiapan penerapannya. Farmasari et al. (2026), melalui jurnal reflektif dan kuesioner pada 50 mahasiswa peserta mata kuliah English for Young Learners, menemukan tema identitas guru, kesiapan mengajar, pengalaman perkuliahan, dan aspirasi praktik. Sebagian peserta merasa siap secara intelektual, tetapi masih mengkhawatirkan kesiapan emosional. Walaupun subjeknya calon guru, kajian ini relevan untuk menafsirkan respons pelatihan ini. Refleksi guru peserta perlu membuka ruang untuk menyatakan manfaat, kesulitan, dan dukungan yang masih dibutuhkan saat menjalankan aktivitas dengan siswa.

Refleksi yang berguna memerlukan uraian pengalaman dan alasan di balik keputusan mengajar. Dwiyanti dan Saputra (2024) menggunakan pendekatan naratif untuk mendeskripsikan refleksi mahasiswa setelah praktik mengajar bahasa Inggris di SD. Sementara itu, Jakfar dan Rahmatillah (2023) menekankan perlunya melengkapi jurnal refleksi dengan perspektif sejawat dan informasi dari siswa. Kedua kajian tersebut mendukung kebutuhan akan dokumentasi yang lebih rinci pada kegiatan ini: peserta perlu menjelaskan kesulitan, pilihan tindakan, dan alternatif yang dipertimbangkan, melampaui pernyataan umum bahwa pelatihan bermanfaat.

Diskusi setelah simulasi dapat berfokus pada revisi rancangan. Sujana et al. (2024), dalam kegiatan pengembangan pedagogis di Universitas Mataram, menggunakan *Lesson Study for Learning Community* melalui perencanaan bersama, pelaksanaan, refleksi, dan perancangan ulang. Konteks perguruan tinggi tersebut berbeda dari SD, tetapi menyediakan pembanding untuk pengorganisasian umpan balik sejawat. Dalam tindak lanjut kegiatan ini, guru dapat menelaah kejelasan tujuan, kesempatan siswa untuk berbicara, serta kecukupan bantuan sebelum merevisi aktivitas. Siklus *lesson study* merupakan usulan pengembangan; pelaksanaannya dalam pengabdian ini belum didokumentasikan.

Perancangan juga perlu bertolak dari masalah belajar yang dikenali guru. Farmasari, Baharuddin, et al. (2023) mengkaji potensi agensi calon guru melalui eksplorasi masalah pembelajaran, penyusunan rencana, dan diskusi. Pengalaman belajar terdahulu dan kondisi yang sedang dihadapi menjadi bahan pertimbangan tindakan. Bagi kegiatan di Lombok Timur, gagasan tersebut dapat diterjemahkan menjadi pertanyaan refleksi: kesulitan komunikasi apa yang hendak dibantu, mengapa media tertentu dipilih, dan bagian mana yang perlu disederhanakan setelah simulasi. Jawaban atas pertanyaan tersebut yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian ini dan didokumentasikan sebelum kesimpulan mengenai kualitas rancangan dibuat.



Gambar 3. Tim bersama para guru

Tabel 1 merangkum informasi yang tersedia dan batas interpretasinya. Pemisahan ini diperlukan agar pelaksanaan kegiatan, persepsi peserta, dan dampak jangka panjang tidak diperlakukan sebagai jenis hasil yang sama.

Tabel 1 Aspek dan Informasi Kegiatan

Aspek	Informasi	Batas interpretasi
Praktik	Perancangan aktivitas dan simulasi mengajar menggunakan media sederhana.	Menunjukkan kesempatan praktik; belum menunjukkan perubahan kompetensi secara utuh.
Persepsi	Respons positif dan relevansi dengan kebutuhan guru diringkas oleh tim.	Belum tersedia respons individual, jumlah pemberi respons, atau distribusi pendapat.
Materi	Materi pelatihan dibagikan untuk digunakan kembali.	Menunjukkan ketersediaan referensi; penggunaan di kelas belum terdokumentasi.

3. Prinsip Desain dan Kemungkinan Adaptasi Aktivitas

Pemanfaatan media sederhana perlu disertai rancangan interaksi. Farmasari (2022) memberi atensi pada tindakan guru dalam memanfaatkan respons siswa untuk mendukung pembelajaran sebaya. Dalam konteks pelatihan ini, gagasan tersebut dapat digunakan untuk menelaah apakah aktivitas yang dirancang menyediakan kesempatan saling memberi contoh dan merespons. Hubungan ini merupakan pertimbangan pedagogis, bukan bukti bahwa mekanisme pembelajaran sebaya telah diamati di kelas peserta.

Konteks lokal dapat menjadi penghubung antara kosakata dan tujuan komunikasi. Farmasari et al. (2021) merancang pelatihan percakapan bahasa Inggris melalui permainan luar ruang bermakna bagi anak usia SD di sekitar Mandalika, Lombok Tengah. Tujuan komunikasi disesuaikan dengan situasi yang dikenali anak. Bersama kajian muatan lokal oleh Faizin et al. (2022), pengalaman tersebut memberi pertimbangan bagi pemilihan topik di Lombok Timur: benda, tempat, dan aktivitas yang akrab perlu digunakan untuk menyampaikan pesan.

Kemungkinan adaptasi juga dapat mencakup penggunaan gambar atau benda sebagai pemantik cerita sederhana. Mafulah et al. (2025) menggabungkan observasi terhadap 26 siswa SD dengan wawancara terhadap 10 siswa dalam kajian *storytelling*; siswa yang diwawancarai menggambarkan kegiatan sebagai menyenangkan dan membantu pembelajaran bahasa Inggris. Temuan persepsi siswa tersebut memberi pembanding bagi perancangan aktivitas yang bermakna bagi anak, tetapi berbeda dari persepsi guru dalam pelatihan ini. Penerapan cerita di kelas peserta belum didokumentasikan dan perlu diuji melalui pengalaman serta respons siswa sendiri.

Desain aktivitas perlu menautkan tujuan komunikasi dengan cara mengamati prosesnya. Hanafi et al. (2021), yang melibatkan Farmasari dan tim Universitas Mataram, melaporkan pelatihan penilaian otentik bagi guru bahasa Inggris SD di Lombok Barat melalui penyampaian materi, pengembangan prosedur secara berkelompok, presentasi, dan revisi. Implikasinya adalah menyiapkan catatan sederhana tentang respons siswa yang sesuai dengan tujuan kegiatan, misalnya kemampuan menyampaikan ciri objek agar pasangan siswa memahami. Cara pengamatan ini merupakan saran untuk penggunaan rancangan berikutnya.

Dalam kegiatan ini, aktivitas dirancang melalui urutan memahami, menggunakan, dan merefleksikan bahasa. Contoh berikut merupakan usulan pengembangan berdasarkan jenis media dalam literatur. Pada tahap memahami, guru memperlihatkan benda atau gambar yang akrab, mengajak anak mengamati cirinya, lalu memberi model ungkapan sesuai dengan kemampuan awal. Tujuan komunikasi disampaikan dengan bahasa yang dipahami anak, misalnya, membantu teman mengenali sebuah benda dari deskripsinya.

Pada tahap penggunaan, pasangan siswa dapat bergantian mendeskripsikan dan menebak gambar tanpa langsung memperlihatkan kartu. Anak dapat menggunakan pola sederhana seperti “It is green” atau “It has two leaves”, dengan bantuan contoh dari guru sesuai kebutuhan. Aktivitas ini memberi alasan untuk mendengarkan dan merespons. Pada tahap refleksi, guru mengajak anak untuk menyebutkan petunjuk yang membantu, bagian yang sulit, serta cara meminta bantuan. Pertanyaan refleksi dapat menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa yang dikuasai anak agar keterbatasan kosakata tidak menghalangi penyampaian pengalaman.

Rancangan tersebut dapat disesuaikan melalui jumlah kartu, ungkapan, pembagian pasangan, dan waktu kegiatan. Guru perlu menyediakan pilihan untuk menunjuk gambar atau menirukan model sebelum anak menghasilkan ungkapan sendiri. Dengan demikian, pembelajaran yang menggembirakan tidak hanya dimaknai sebagai permainan, melainkan kesempatan menggunakan bahasa dengan tujuan yang jelas

Materi yang dibagikan dapat menjadi acuan awal untuk adaptasi dalam kelas masing-masing dan disesuaikan dengan level bahasa Inggris tiap sekolah. Penggunaannya perlu mempertimbangkan tingkat kemampuan bahasa siswa, waktu pembelajaran, jumlah siswa, dan ketersediaan bahan. Pernyataan tentang kemungkinan adaptasi tetap merupakan potensi penggunaan.

Inovasi dalam rancangan perlu dinilai dari kesesuaiannya dengan masalah pembelajaran. Farmasari, Wardana, et al. (2023) menemukan bahwa proyeksi inovasi 84 calon guru dalam pembelajaran bahasa Inggris daring banyak berkaitan dengan teknologi dan kendala internet. Konteks tersebut berbeda dari kegiatan berbasis bahan non-digital ini. Sebagai implikasi desain, guru dapat menelaah apakah tujuan komunikasi tetap dapat dilaksanakan melalui kartu, benda nyata, dan interaksi langsung. Pilihan media perlu disertai alasan pedagogis dan pertimbangan akses, bukan anggapan bahwa setiap inovasi harus memakai perangkat digital.

Adaptasi juga menempatkan guru sebagai pengambil keputusan sesuai konteks sekolah. Farmasari (2021), melalui wawancara dan diskusi kelompok dengan empat guru bahasa Inggris SD, menunjukkan keterkaitan perspektif asesmen guru dengan pengalaman terdahulu, tujuan mengajar, dan kebutuhan sekolah. Kajian tersebut relevan untuk menelaah alasan guru menerima, mengubah, atau belum menggunakan materi pelatihan. Dokumentasi tindak lanjut mencatat pertimbangan tersebut agar persepsi relevansi dapat dipahami bersama dengan kondisi yang memungkinkan atau membatasi penerapannya.

Kesimpulan

Pelatihan pembelajaran mendalam bahasa Inggris bagi 20 guru SD di Desa Timbanuh, Kabupaten Lombok Timur menyediakan kesempatan perancangan aktivitas dan simulasi dengan media sederhana serta sumber daya lingkungan. Ringkasan respons peserta dalam laporan menunjukkan persepsi positif terhadap relevansi kegiatan dengan kebutuhan sekolah yang memiliki keterbatasan fasilitas. Materi yang dibagikan menjadi referensi awal untuk adaptasi. Kesimpulan ini terbatas pada pengalaman pelaksanaan dan persepsi kebermanfaatan; perubahan kompetensi guru dan dampak pada siswa belum dapat ditetapkan secara langsung.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh tim yang terlibat serta para peserta yaitu 20 guru bahasa Inggris di Desa Timbanuh, Kabupaten Lombok Timur yang sudah mengikuti seluruh kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Referensi

Daud, A. 2024. English instruction challenges and opportunities in Indonesian primary schools: A systematic review. *Journal of English Language Teaching Innovations and Materials (Jeltim)*, 6(1), 1–18. https://doi.org/10.26418/jeltim.v6i1.72178

Dwiyanti, V. P., dan Saputra, E. R. 2024. Refleksi praktik mengajar bahasa Inggris di sekolah dasar negeri. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 9(1), 87–95. https://doi.org/10.47435/jpdk.v9i1.2541

Faizin, H. A., Permatasari, I., dan Aziz, M. 2022. The value of local content in ELT materials in Indonesia. *Journal of English Language and Education*, 7(2), 19–26. https://doi.org/10.31004/jele.v7i2.243

Farmasari, S. 2021. From an international English language assessment framework to a teacher-based assessment: A study of primary English teachers' agentive perspectives and projections. *REID (Research and Evaluation in Education)*, 7(1), 35–45. https://doi.org/10.21831/reid.v7i1.38850

Farmasari, S. 2022. Peer-learning in young learners English speaking tasks: An ecological analysis. *International Journal of Language Education*, 6(3), 254–266. https://doi.org/10.26858/ijole.v6i3.32000

Farmasari, S., Baharuddin, Elmiana, D. S., Riyanto, A. A., dan Wahab, A. D. A. 2023. Potencies of exercising agency amongst pre-service English teachers in micro teaching. *IJEE (Indonesian Journal of English Education)*, 10(1), 23–36. https://doi.org/10.15408/ijee.v10i1.30873

Farmasari, S., Herayana, D., Suryaningsih, H., Munandar, L. O. A. A., dan Aditia, Y. 2025. EFL teacher agency across contexts:

A mixed-methods study of instructional problem-solving in urban and rural schools. *Script Journal: Journal of Linguistics and English Teaching*, 10(2), 371–390. https://doi.org/10.24903/sj.v10i2.2216

Farmasari, S., Mahyuni, Nurtaat, L., dan Wardana, L. A. 2021. Pelatihan percakapan bahasa Inggris pariwisata melalui permainan luar ruang bermakna (meaningful outdoor plays) untuk anak-anak di sekitar lokasi pembangunan sirkuit MotoGP Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika Lombok. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(2), 86–92. https://doi.org/10.29303/jpmpi.v4i2.673

Farmasari, S., Wardana, L. A., Baharuddin, Amrullah, Isnaeni, M., dan Lail, H. 2023. Pre-service teachers' agentive projections toward innovation in online English Language Teaching (ELT) classes. *REID (Research and Evaluation in Education)*, 9(1), 13–23. https://doi.org/10.21831/reid.v9i1.51393

Farmasari, S., Wardana, L. A., Baharuddin, dan Suryaningsih, H. 2026. Predicting future identity of English for Young Learner (EYL) teachers: Investigating how coursework shapes pre-service teachers' identities and teaching readiness. *Script Journal: Journal of Linguistics and English Teaching*, 11(1), 138–153. https://doi.org/10.24903/sj.v11i1.2344

Ferdiant, A. G., Ghofur, A., Aziziy, Y. N., dan Vargheese, K. J. 2026. Reinterpreting learning preferences through deep learning practices in Indonesian senior high school English classrooms. *Script Journal: Journal of Linguistics and English Teaching*, 11(1), 118–137. https://doi.org/10.24903/sj.v11i1.2361

Hanafi, N., Farmasari, S., Mahyuni, Amin, M., dan Lestari, Y. B. 2021. Pelatihan pengembangan model penilaian otentik (authentic assessment) pada pembelajaran bahasa Inggris sekolah dasar bagi guru-guru bahasa Inggris sekolah dasar di Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(2). https://doi.org/10.29303/jpmpi.v4i2.855

Jakfar, A. E., dan Rahmatillah, R. 2023. A systematic review on the significance of reflective teaching in teaching performance. *EnJourMe (English Journal of Merdeka): Culture, Language, and Teaching of English*, 8(2), 158–163. https://doi.org/10.26905/enjourme.v8i2.11785

Mafulah, S., Panggala, O. B. A., dan Herawati, S. 2025. How storytelling enhanced elementary students' English proficiency. *Teaching English as Foreign Language, Literature and Linguisticss*, 5(1), 30–35. https://doi.org/10.33752/teflics.v5i1.8976

Sujana, I. M., Farmasari, S., Sahuddin, Fitriana, E., Munandar, L. O. A. H., dan Ryanto, A. A. 2024. Pengembangan kompetensi pedagogis di perguruan tinggi dengan menerapkan Lesson Study for Learning Community (LSLC). *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 7(1), 59–66. https://doi.org/10.29303/jpmpi.v7i1.6928

Sumakul, D. T. Y. G. 2025. Pelatihan low-tech bagi guru bahasa Inggris di Soe, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 9(2), 229–236. https://doi.org/10.37859/jpumri.v9i2.9229